



ARTIKEL HASIL PENELITIAN SKRIPSI

**KARAKTERISTIK DAN MAKNA SIMBOLIK MASJID MUHAMMAD
CHENG HOO MAKASSAR**

**NURMA JUWITA
1481040013**

DOSEN PEMBIMBING:

**Drs. Yabu M.,M.Sn.
Drs. H. Ali Ahmad Muhdy, M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA DAN DESAIN
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**

ABSTRAK

NURMA JUWITA, 2019. “*Karakteristik dan Makna Simbolik Masjid Muhammad Cheng Hoo di Makassar*”. Dibimbing oleh Yabu M., dan Ali Ahmad Muhdy,

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan makna simbolik pada unsur-unsur masjid Muhammad Cheng Hoo di Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian survei. Pendekatan penelitiannya yaitu pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik masjid Muhammad Cheng Hoo di Makassar terlihat pada (a) atap; (b) kubah kecil; (c) atap menara; (d) papan nama masjid; dan (e) warna (merah, kuning, dan putih). Adapun makna simbolik yang terdapat pada unsur-unsur masjid Muhammad Cheng Hoo di Makassar yaitu, (a) Atap (pagoda/kubah) mengandung arti tingkat keimanan seseorang; (b) atap kecil yang berjumlah empat buah yaitu *Sulapa Appa* artinya sifat dan perilaku yang harus dijaga; (c) Pat Kwa mengandung arti yaitu mendatangkan kemakmuran serta keselamatan; dan (d) warna pada masjid yaitu merah, kuning dan putih memiliki makna harapan dan doa.

Kata Kunci: *Karakteristik, makna simbolik, masjid Muhammad Cheng Hoo Makassar*

PENDAHULUAN

Kesenian yang hadir dan tumbuh dalam masyarakat merupakan kebutuhan jasmani dan rohani manusia, sehingga hampir setiap aktivitas manusia akan memenuhi kebutuhan tersebut. Kecenderungan masyarakat dalam mengungkapkan rasa keindahan ialah dengan melahirkan berbagai cabang seni, dan salah satu cabang seni itu ialah seni rupa. Jenis ini memanfaatkan tata ungkapnya melalui unsur-unsur rupa seperti garis, warna, bentuk, tekstur, bidang dan lain sebagainya (Sunarman, 2012:22). Salah satu cabang dari seni rupa yaitu seni arsitektur.

Menurut Damayanti (2016:1), arsitektur merupakan cabang atau bagian dari seni rupa, yang termasuk dalam karya tiga dimensi dan menjadi kebutuhan manusia. Pemenuhan kebutuhan yang berkaitan dengan arsitektur itu berhubungan dengan diri manusia secara pribadi, sosial, maupun keyakinannya, sehingga diciptakanlah beragam karya arsitektur. Salah satu karya arsitektur yang memiliki keberagaman budaya di Indonesia adalah masjid.

Kamus Besar Bahasa Indonesia kata masjid berarti rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang Islam. Masjid adalah tempat mengajarkan, membicarakan, menyimpulkan semua pokok kehidupan islam. Masjid bukanlah sebuah karya budaya yang mati, sebab bangunan ini hidup, tumbuh, dan berkembang secara dinamis seiring dengan kehidupan masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, bukan hanya tempat beribadah saja tetapi sebagai pusat kebudayaan.

Pengembangan kebudayaan serta kesenian luar, selalu terseleksi dengan cermat. Artinya tidak semua pengaruh dari luar itu

diterima dalam pembentukan suatu corak kebudayaan dan kesenian Islam, melainkan akan disaring, dipilih, dan diselaraskan sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, kebudayaan serta kesenian Islam akan terjaga kelurusannya dan tidak bertentangan dengan ajaran dan hukum Islam (Situmorang, 1993:6).

Perkembangan Islam di Indonesia tidak terlepas dari tuntutan kebutuhan sekarang ini menyebabkan banyak terlihat bangunan masjid mulai dari pedesaan hingga ke kota. Bentuk masjid dapat dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Ini dapat diartikan bahwa lokasi dimana masjid itu didirikan dan kapan bangunan masjid itu berdiri dapat mempengaruhi kreativitas fisik bangunan yaitu arsitektur dan interior masjid.

Menurut Situmorang (1993:4) perkembangan kebudayaan Islam tidak terlepas dari pengaruh akulturasi ini. Karena proses timbulnya kebudayaan Islam tidak terlepas dari pandangan kaum muslimin tentang ungkapan hati nurani yang berkaitan dengan hal bentuk seni. Dengan demikian, memang kebudayaan Islam merupakan suatu wadah untuk lebih memberi bentuk serta warna tentang kesenian Islam. Bukankah kesenian adalah bagian dari kebudayaan.

Pembangunan masjid terus dilakukan dengan arsitektur beragam. Hal ini dapat dilihat dengan munculnya berbagai masjid berarsitektur Tiongkok, yang gaya bangunannya menyerupai kelenteng. Seperti masjid Cheng Hoo yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia, seperti masjid Cheng Hoo di Surabaya, masjid Cheng Hoo di Pandaan-Pasuruan, masjid Cheng Hoo di Palembang, dan masjid Cheng Hoo di Makassar. Secara

arsitektural masjid Cheng Hoo mempunyai gaya arsitektur yang menggabungkan perpaduan budaya Tiongkok dan budaya Islam, meskipun masjid Cheng Hoo di setiap daerah memiliki bentuk dan ciri khas yang berbeda.

Nama masjid Cheng Hoo di ambil dari nama seorang Laksamana Cina yaitu Muhammad Cheng Hoo sebagai bentuk penghormatan. Dia adalah seorang Laksamana muslim dari Dinasti Ming yang taat dengan membawa misi damai keseluruh dunia. Dalam pelayarannya Cheng Hoo tidak hanya memperkenalkan Dinasti Ming dan melakukan perdagangan antara wilayah-wilayah yang dikunjungi khususnya di negeri ini, Cheng Hoo juga mengenalkan berbagai pengetahuan misalnya berbagai teknik pertanian, penggunaan alat timbangan yang penting dalam perniagaan, kalender untuk menentukan hari-hari penting, berbagai jenis makanan, beragam bentuk kesenian, dan sebagainya. Sebaliknya, ia pun menerima atau menyerap berbagai hal yang berasal dari negeri ini.

Sulawesi Selatan sendiri telah dibangun masjid Cheng Hoo yang terletak di Jalan Tun Abdul Razak Kabupaten Gowa dan di Jalan Danau Tanjung Bunga Makassar. Selain digunakan sebagai tempat peribadatan, masjid ini juga dilengkapi dengan bangunan yang berfungsi sebagai sarana sosial seperti ruang amal dan usaha serta ruang pendidikan. Walau masjid ini bergaya Tiongkok, namun nuansa Islami pada arsitekturnya masih terasa. Perpaduan budaya ini menambah keindahan pada arsitektur masjid.

Gambaran diatas dapat diketahui yaitu peneliti hanya memfokuskan pada masjid Muhammad Cheng Hoo yang

berletak di Makassar. Maka yang melatarbelakangi peneliti akhirnya tertarik pada keunikan bentuk ciri khas yang terdapat di Masjid Muhammad Cheng Hoo untuk meneliti mengenai bagaimana “karakteristik dan makna simbolik unsur-unsur masjid Muhammad Cheng Hoo di Makassar”.

Berdasarkan permasalahan tersebut dipandang perlu mengetahui seperti apa bentuk dan ciri khas yang menggambarkan karakteristik masjid Muhammad Cheng Hoo. Untuk itu perlu memfokuskan pada masalah penelitian agar lebih terarah, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana karakteristik masjid Muhammad Cheng Hoo di Makassar. (2) Bagaimana makna simbolik yang terkandung pada unsur-unsur masjid Muhammad Cheng Hoo di Makassar?

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian khususnya mengenai karakteristik masjid Muhammad Cheng Hoo di Makassar sebagai salah satu masjid yang mempunyai arsitektur khas budaya Cina (Tionghoa) di Indonesia. Dari uraian di atas, lebih dikhususkan tujuan penelitian ini yaitu (1) Untuk mengetahui karakteristik dari masjid Muhammad Cheng Hoo di Makassar. (2) Untuk memperoleh data yang akurat dan jelas tentang makna simbolik yang terkandung pada unsur-unsur masjid Muhammad Cheng Hoo di Makassar.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan mengenai unsur-unsur seni pada arsitektur masjid Muhammad Cheng Hoo di Makassar yang merupakan salah satu perwujudan seni budaya islam. (2) Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi penulis, khususnya dan pembaca pada umumnya yang ingin mengetahui tentang karakteristik masjid Muhammad Cheng Hoo di

Makassar. (3)Manfaat bagi pendidikan, dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan proses belajar mengajar, serta menjadi sumber materi bagi pelajar tentang arsitektur masjid
Muhammad Cheng Hoo di Makassar.

Teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dan merupakan informasi untuk dijadikan referensi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengertian Karakteristik

Pengertian karakteristik menerangkan bahwa berasal dari kata karakter yang berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak. Jadi karakteristik adalah mempunyai sifat khas sesuai dengan perawakan tertentu. (KBBI, 1988:389). Karakteristik masjid pada umumnya dilihat dari segi bentuk, warna, dan tekstur.

Karakteristik adalah sesuatu yang khas, yang terdapat pada objek. Warsono dalam Romadhona mengungkapkan karakteristik tidak terlepas dari budaya, budaya sebagai kumpulan nilai dan norma dibentuk dan disepakati bersama oleh masyarakat, sehingga menjadi suatu ciri khas (Romadhona, 2013:7). Menurut Sunuh dalam Romadhona karakteristik dijelaskan sebagai ciri-ciri yang menonjol, salah satu contohnya dalam kebudayaan jawa terdapat simbol-simbol dan lambang-lambang yang ada pada peninggalan sejarah (Romadhona, 2013:7)

2. Arsitektur Masjid

Menurut Rochym (1983) arsitektur adalah salah satu segi kebudayaan yang menyentuh segi kemanusiaan secara langsung, yang dengan sendirinya

mengandung faktor pelaksanaan kehidupan manusia. Hal tersebut dapat berupa gambaran dari corak kehidupan masyarakat dengan segala kelengkapannya seperti masa kehidupannya, latar belakangnya, pembentukan kebudayaan serta bagaimana kehidupan tersebut direalisasikan kedalam bentuk-bentuk fisik bangunan, karya seni dan bentuk kepercayaan.

Seiring berjalannya waktu, agama Islam sendiri pun semakin mengalami perkembangan. Agama Islam semakin banyak bersentuhan dengan budaya-budaya lain. Kontak dengan budaya lain ini pun tidak hanya memengaruhi agama Islam dalam nilai-nilai ajaran agamanya, namun juga mempengaruhi arsitektur dalam agama Islam itu sendiri. Pembangunan sebuah masjid tidak terlepas dari kaidah-kaidah yang dipegang dan harus diperhatikan sesuai dengan ajaran dalam agama Islam. Ruang-ruang diatur untuk menjaga akhlak dan perilaku serta tidak boleh ditujukan sebagai ajang pamer dan menyombongkan diri. Selain itu, pembangunan masjid harus juga meminimalisir kerusakan alam. Serta penggunaan warna masjid seharusnya menggunakan warna yang mendekatkan kepada Allah, seperti warna cokelat atau hijau yang mewakili warna alam.

Bangunan masjid pertama kali dibangun pada masa Nabi Muhammad SAW adalah masjid Quba. Bangunan yang sangat bersahaja itu sudah memenuhi syarat-syarat yang perlu untuk pendirian masjid. Semakin meluasnya penyebaran agama Islam, arsitektur masjid juga ikut berkembang. Mulailah pengaruh-pengaruh budaya lain mempengaruhi arsitektur pada bangunan masjid. Pencampuran budaya yang paling terlihat pada arsitektur masjid adalah penggunaan kubah pada bagian

atapnya. Dimana yang pada awalnya menggunakan atap datar, kemudian menggunakan kubah.

Perkembangan arsitektur masjid di Indonesia sekarang telah banyak berkembang, tidak lagi dengan gaya biasa. Adanya gabungan budaya dari luar membuat tampilan masjid tidak lagi kuno. Ada beberapa masjid di Indonesia yang memiliki arsitektur yang modern.

3. Hiasan Mesjid

Hiasan atau ornamen masjid adalah susunan pola hias yang menggunakan motif hias dengan kaidah-kaidah tertentu pada suatu bidang atau ruang sehingga menghasilkan bentuk yang indah. Pendapat Rochym (1983:29), bahwa tata hias ornamentik merupakan kelengkapan penampilan bangunan yang penting artinya. Pada bangunan-bangunan dari arsitektur Islam khususnya masjid pada saat itu rata-rata menampilkan tata hias ornamentik berupa hiasan atau ukiran dengan motif Arabik, berupa karangan ornamen dengan corak alamiah. Sebagai bentuk hiasan yang spesifik Islam, ornamen huruf Arab yang merupakan tipe Kufi dan Naskhi. Latar belakang dari ornamen huruf Arab ini ialah berupa bidang-bidang yang menerapkan pola hias geometrik.

Sebuah masjid, didalam dan luar bangunannya tidak boleh terdapat gambar atau ornamen berupa makhluk hidup yang utuh. Sebaliknya ornamen yang berada pada masjid sebaiknya merupakan ornamen yang mengingatkan kepada Allah SWT. seperti tulisan kaligrafi yang

melambangkan Allah SWT. dan sebagainya.

Menurut Wiryoprawiro (1986:170), kita boleh menghias masjid sehingga menjadi indah, karena Allah menyukai keindahan. Banyak ragam hias yang dihasilkan atau diperkaya oleh peradaban Islam. Namun, kalau kita pilah-pilahkan, maka secara garis besar hanya ada beberapa ragam hias Islam, yakni kaligrafi Arab, motif geometris dan motif tumbuhan.

a. Tinjauan Arsitektur Cina

Menurut Soekiman (2000:80-83), gaya adalah bentuk yang tetap atau konstan yang dimiliki oleh seseorang maupun kelompok, baik dalam unsur-unsur, kualitas, maupun ekspresinya, misalnya dalam hal berjalan, menulis, menggerakkan badan, karya seni, dan sebagainya. Hal ini dapat diterapkan atau dipergunakan sebagai ciri pada semua kegiatan seseorang atau masyarakat, misalnya gaya hidup, gaya seni budaya, atau peradabannya (*life style: stile of civilization*) pada suatu waktu atau kurun waktu tertentu.

Bangunan Cina

Karakteristik paling terlihat dari arsitektur tradisional Cina adalah penggunaan dari kerangka kayu. tembok digunakan sebagai pemisah antar ruang, bukan untuk menahan beban keseluruhan rumah. Lukisan dan ukiran juga ditambahkan ke dalam arsitektur untuk membuatnya lebih cantik dan menarik. Atap berwarna, jendela dengan desain yang indah dan pola-pola bunga pada tiang-tiang kayu mencerminkan tingginya tingkat seninya.

Fondasi yang digunakan dalam bangunan tradisional Cina umumnya adalah menggunakan umpak. Bangunan-bangunan ini penuh dengan hiasan-hiasan dekoratif yang memiliki makna-makna kebudayaan. Sambungan strukturalnya menggunakan lubang dan pen, dengan sambungan lurus berkait, sambungan ekor burung, dipasak tidak dengan paku (Afrilliani, 2015:15).

Bangunan yang bersifat lentur, berfungsi menahan guncangan terutama pada saat gempa bumi. Bagian atap bangunan Tiongkok ini biasanya menggunakan sudut kemiringan yang cukup tinggi, yang dalam ilmu arsitektur disebut dengan model gabled, dengan atap tunggal atau atap bertumpuk. Bangunan-bangunan yang didiami orang kaya atau untuk kepentingan religius biasanya menggunakan atap dengan lengkungan yang besar. Puncak atapnya dihiasi dengan patung-patung keramik Selain berfungsi sebagai hiasan, hiasan tersebut berfungsi juga sebagai stabilitas atap (Afrilliani, 2015:16).

Jika sedang mempertimbangkan *Feng Shui* suatu lansekap, gambar esensial yang ada kaitannya dengan kelima unsur harus diperhitungkan. Benda-benda panjang, tinggi, dan bulat, bisa diasosiasikan sebagai batang pohon (elemen kayu). Benda-benda berujung lancip seperti lidah api dianggap berelemen api. Benda-benda rata, tanah datar akibat erosi dipandang mengandung unsur tanah. Bukit-bukit bundar diasosiasikan sebagai koin, dianggap mengandung unsur logam. Sedangkan benda-benda yang bergelombang, tanah yang bergelombang, dianggap mengandung unsur logam. Sedangkan benda-benda yang bergelombang, tanah yang bergelombang dianggap unsur air (Lam Hoo dalam Wanaputri, 2015:20).

Struktur bangunan cina antara lain:

Kebanyakan dari bangunan biasanya didirikan diatas platform yang terangkat sebagai dasar. Struktur bangunan biasanya menggunakan balok kayu sebagai tiang-tiang utama dan konstruksi atap. Pada bangunan kelas atas, pondasi dihiasi dengan ukiran. Balok-balok kayu juga menjadi bagian unsur dekoratif. Pada bagian atap memiliki sudut kemiringan yang cukup tinggi, ada yang berbentuk atap tunggal atau bertumpuk. Pada bangunan orang kaya atau bangunan keagamaan, biasanya atap berbentuk melengkung dengan dihiasi patung-patung keramik. Warna atap juga memiliki arti simbolis tersendiri, seperti emas atau kuning yang biasanya digunakan untuk atap bangunan kekaisaran, yang berarti keberuntungan, atau atap hijau yang melambangkan poros bambu dan mewakili umur panjang. Dinding yang paling umum digunakan adalah tirai dinding atau panel pintu sebagai pemisah ruang atau pelindung bangunan.

Pagoda adalah semacam kuil yang memiliki atap bertumpuk-tumpuk. Sebuah pagoda terutama ditemukan di negara-negara dengan umat Budha yang banyak seperti Thailand atau Tiongkok. Pagoda Cina memiliki ciri bertingkat banyak dan penampilannya membangkitkan kesan seram, mempunyai kesan yang unik dan mengundang rasa ingin tahu setiap orang yang menyaksikan. Bentuknya seperti kubah pemakaman orang India yang dikenal dengan sebutan stupa. Sejalan dengan kebangkitan agama Budha, Pagoda itu mulai berperan penting dalam peralihan bentuknya menjadi Pagoda atau yang sekarang dikenal sebagai Pagoda Cina (Lam Hoo dalam Wanaputri, 2015:2).

Masjid di Tiongkok; Masjid Niu Jie

Masjid Niujie adalah sebuah masjid bersejarah yang terletak di Niujie *Street* di kota Kabupaten Xuanwu Beijing, Republik Rakyat Tiongkok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dilakukan di Black Unicorn Store, Kota Makassar. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan data dan analisis kualitatif. *Bogdan dan Taylor* (1975) dalam Moleong (2004) “Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan dan deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Variabel penelitian diartikan sebagai segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu Penelitian ini menjelaskan tentang karakteristik dan makna simbolik yang terkandung pada unsur-unsur masjid Muhammad Cheng Hoo di Makassar. Hasil dari penelitian ini yaitu berupa deskripsi data secara tertulis serta lisan.

Lokasi penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di masjid Muhammad Cheng Hoo di Makassar, yaitu salah satu masjid bernuansa Tionghoa yang berada di pinggir jalan berhadapan dengan danau. Tepatnya berada di Jalan Danau Tanjung Bunga, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

Sasaran dan Prosedur Penelitian

Sasaran penelitian

Sasaran penelitian ini adalah mengenai bentuk-bentuk, makna simbolik, onamen serta arsitektur masjid Muhammad Cheng

Hoo yang ada di Makassar. Serta data-data pengamatan diperoleh dari beberapa sumber yang berhubungan dengan masjid Muhammad Cheng Hoo.

Prosedur Penelitian

Prosedur atau tahapan yang ditempuh dalam melakukan penelitian ini melalui langkah-langkah sebagai berikut:

Melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi pada masjid Muhammad Cheng Hoo Makassar. Selain itu, juga melakukan catatan lapangan seperlunya.

Melakukan pengumpulan data, setelah itu menganalisis data kemudian mendeskripsikan data yang sudah ada. Lalu menarik kesimpulan hasil penelitian.

Membuat laporan hasil penelitian.

Berikut adalah skema prosedur penelitian:

Observasi (pengamatan)

Teknik observasi digunakan dalam pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek yang diteliti yaitu proses pembuatan desain *T-shirt Black Unicorn Store*, agar dapat memperoleh data yang akurat.

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan data sekunder berupa dokumen-dokumen. Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto proses pembuatan desain *T-shirt Black Unicorn Store*.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan interaksi langsung dengan informan, tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan terlebih dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian

terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Adapun langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun Data. Data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah hasil dari observasi, dan dokumentasi berupa proses pembuatan desain *T-shirt Black Unicorn Store*.
2. Reduksi Data. Adalah proses pemilihan data yang terkumpul berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian. Data yang direduksi adalah data hasil observasi dan dokumentasi.
3. Mengklasifikasikan data. Data yang diklasifikasikan adalah data dari hasil observasi dan dokumentasi. Pengklasifikasian disesuaikan dengan jenis, kategori dan sifat data untuk mengenali dan mempermudah dalam penarikan kesimpulan.
4. Menarik kesimpulan. Langkah ini merupakan bagian dari hasil pengumpulan data yang diperoleh dan merupakan inti dari hasil deskripsi dan uraian yang ditampilkan, sehingga dapat menarik kesimpulan atas data yang diperoleh selama kegiatan dengan mengacu pada tujuan penelitian.
5. Menyusun laporan. Penyusunan laporan adalah seperangkat kumpulan data yang disampaikan dalam bentuk gagasan tertulis yang berisi penjelasan pokok tentang data yang didapat sebagai hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, disajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Karakteristik Masjid Muhammad Cheng Hoo di Makassar

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap bentuk masjid Muhammad Cheng Hoo di Makassar, maka dapat diidentifikasi karakteristik arsitektur masjid Muhammad Cheng Hoo. Karakteristik tersebut tampak pada bagian atap, bubungan, Pat Kwa dan bagian warna pada dinding bangunan masjid.

Berikut ini disajikan data tentang karakteristik masjid Muhammad Cheng Hoo:

Karakteristik pada bentuk Atap (kubah)

Salah satu yang menjadi karakteristik kubah masjid Muhammad Cheng Hoo adalah tampak pada bagian atap atau kubah. Kubah masjid Muhammad Cheng Hoo berbeda dengan bentuk kubah masjid pada umumnya, kubah masjid Muhammad Cheng Hoo berbentuk pagoda.

Atap masjid Muhammad Cheng Hoo ini terbuat dari genteng berwarna hitam dan merah. Pat Kwa yang memiliki tiga tingkatan, Pat Kwa paling atas dibuat lebih kecil dari tingkatan yang ada di bawahnya. Bagian ujung atapnya terdapat besi penangkal petir. Pat Kwa tingkatan ketiga atau atap bagian bawah dibuat lebih besar dari tingkatan kedua.

Karakteristik pada atap (kubah) kecil

Setiap sudut atap masjid Cheng Hoo Makassar terdapat empat kubah kecil mengelilingi atap masjid Cheng Hoo. Pada bagian kubahnya terdapat besi penangkal

petir, warna pada genteng berwarna hitam dan sisi pinggir kubah diberi warna merah serta bagian bawah/plafon berwarna putih. Keempat kubah kecil ini dibuat dengan ukuran yang sama, yaitu bentuk segitiga sama sisi dan dibuat empat sisi. Bentuk kubah yang berbeda dari kubah masjid pada umumnya yang biasanya berbentuk setengah lingkaran, kubah-kubah yang berjumlah empat ini menunjukkan falsafah Bugis yaitu *Sulapa Appa'*. Empat unsur alam yang dipercaya orang bugis yaitu, api, air, angin, dan tanah.

Karakteristik pada atap menara

Bangunan masjid Muhammad Cheng Hoo juga memiliki menara yang menjulang tinggi dari bangunan masjidnya, sama dengan atap pada masjid Muhammad Cheng Hoo yaitu bertingkat tiga. Atap pada menara masjid ini juga bertingkat tiga. Meskipun atap pada masjid dan menara ini sama yaitu bertingkat tiga tetapi bentuknya berbeda. Pada tingkatan pertama, yaitu atap bagian paling atas menara berbentuk persegi empat jika dilihat dari bawah, atap penutup atau bagian plafon diberi warna merah. Bagian paling puncak atap terdapat penangkal petir berbahan besi. Pada atap tingkatan kedua ukurannya lebih kecil dengan ukuran atap bagian atas dan bagian bawahnya dapat dilihat dengan atapnya agak masuk dibanding dengan yang lain, plafonnya diberi warna merah, pada genteng atapnya berwarna abu-abu. Atap bagian ketiga atau bagian bawah ukurannya lebih besar dari keduanya sehingga atapnya lebih lebar. Warna pada plafon juga berwarna merah, pembatas atap dengan tiang terlihat agak menonjol keluar dan berwarna kuning yang dipasang toa/pengeras suara masjid dan sekelilingi

plafon atap dipasang lampu. Pada bagian bawah atap ada dinding yang lebih menonjol keluar berbentuk persegi dan tidak mengikuti bentuk tiang menara yang berbentuk segi delapan. Serta berwarna merah dan putih, pada bagian sisi perseginya terdapat bentuk garis yaitu pada warna merah berbentuk trapesium dan disekelilingnya berwarna putih, begitupun dengan bagian sisi persegi lainnya. Dibagian bawahnya lagi terdapat bentuk lingkaran berwarna kuning hanya terdapat di keempat sisi dari bentuk segi delapan.)

Karakteristik pada bubungan

Pada tepi atap (Pagoda) masjid Muhammad Cheng Hoo Makassar terdapat ukiran ornamen atau bubungan yang berbentuk lancip dan runcing. Bubungan merupakan unsur penutup sambungan pada atap rumah. Diujung atap atau pada tepiannya dibuat bentuk melengkung keatas. Di setiap sisi tepian atap dibuat ornamen seperti bentuk atap pada arsitektur Cina, dan diberi warna merah. Ukiran ornamen ini berada disetiap atap Pat Kwa bertingkat tiga yang membuat beda dari atap-atap pada masjid Muhammad Cheng Hoo ini. Tepian pada atap masjid Muhammad Cheng Hoo Makassar ini atau bubungan terbuat dari kayu. Pada ukiran ini menunjukkan khas Cina pada arsitektur masjid Muhammad Cheng Hoo ini. Berikut berupa gambar tepian atap pada atap pagoda.

Karakteristik pada bentuk Kaligrafi

Masjid Muhammad Cheng Hoo ini terlihat sangat unik dikarenakan bentuk yang berbeda dari masjid pada umumnya, bangunan masjid yang memberikan nuansa Tionghoa para pengunjungnya. Arsitektur bergaya Cina yang membuat beda dengan masjid yang bergaya Arab pada umumnya.

Bukan hanya pada pagodanya tapi terlihat juga pada papan nama masjid ini, memakai kaligrafi Cina untuk memperkuat kesan arsitektur cina. Kaligrafi Cina atau *Hanyu Pin Yin* tertulis di papan nama masjid yang berada di sebelah utara masjid Muhammad Cheng Hoo berada dibagian depan yang mudah untuk dilihat orang. Kaligrafi yang tertulis pada papan nama adalah *Qing Zen Si Cheng Hoo* (masjid Muhammad Cheng Hoo). Kaligrafi yang berwarna emas dengan latar belakang berwarna hitam, tembok yang sebagai tiang pada sisinya berwarna merah, dan dibuat dengan *fiberglass*. Kaligrafi yang beda dengan masjid lainnya, biasanya memakai kaligrafi Arab (seperti pada gambar 2.14 halaman 20) tetapi pada masjid Muhammad Cheng Hoo ini memakai tulisan atau kaligrafi Cina

2. Makna Simbolik pada Masjid Muhammad Cheng Hoo di Makassar

Bentuk masjid Muhammad Cheng Hoo di Makassar memiliki pagoda pada bagian tengah atapnya. Pagoda berbentuk Pat Kwa ini bersusun atau bertingkat tiga keatas, dan memiliki bubungan berada disetiap sudut atap Pat Kwa seperti halnya pada bentuk atap pagoda masjid Niu Jie di Beijing (lihat gambar 2.23 halaman 31).

(a) Kubah/pagoda menyimbolkan tingkat pencerahan manusia yang dibangun setingkat demi setingkat untuk mencapai tingkat tertinggi. Mengandung arti juga dalam Islam yaitu tingkat keimanan manusia.

Kubah berbentuk persegi berjumlah empat pada masjid Muhammad Cheng Hoo Makassar ini menyimbolkan *Sulapa Appa'* yaitu dari budaya Bugis. Persegi empat

diartikan dari empat komponen bumi yaitu tanah, api, air dan angin. Empat komponen ini juga diartikan sebagai karakter pada diri manusia, yaitu tanah sebagai kesabaran, api sebagai amarah, air sebagai kekuatan dan angin sebagai keserakahan. Dan dari keempat unsur ini harus disumbangkan dalam kehidupan. Menyimbolkan sifat dan perilaku yang harus dijaga manusia.

Dalam simbol Pat Kwa pada masjid ini melambangkan dalam kepercayaan Cina yaitu ada delapan unsur ada langit, angin, air, gunung, bumi, guntur, api dan tanah rendah. Dalam Islam segi delapan menyimbolkan keselamatan.

Ornamen pada partisi dan gagang tangga yaitu bintang segi delapan *Rub El Hizb* menyimbolkan keselamatan dan kemakmuran.

Warna masjid menggunakan warna merah, kuning dan putih. Warna merah menyimbolkan kebahagiaan, kegembiraan dan harapan. Warna kuning menyimbolkan kekuatan dan kekuasaan, serta warna putih menyimbolkan kesucian. Warna-warna tersebut mengandung makna harapan dan doa.

Pembahasan

Bangunan masjid Muhammad Cheng Hoo di Makassar berbeda dengan masjid pada umumnya. Konsep arsitektur yang memiliki perpaduan bentuk dan corak ragam hias antara nuansa Cina, Bugis, dan Arab. Masjid ini menampilkan arsitektur gaya Cina, desain bentuk atapnya yang bertingkat tiga memiliki kesan seperti bangunan klenteng atau pagoda yang berada di negeri Cina. Hal ini ditambah lagi dengan warna yang digunakan yaitu merah, kuning dan putih mencerminkan nuansa

budaya Tionghoa. Sedangkan unsur budaya Bugis terlihat disetiap sudut atapnya berjumlah empat dan bentuk segiempat yang menunjukkan *Sulapa Appa*, yaitu falsafah hidup orang Bugis. Falsafah Bugis yang mempunyai konsep *Sulapa Appa* yaitu empat unsur antara lain tanah, air, api dan angin. Begitu pun dengan beberapa ornamen-ornamen Arab pada bangunan masjid ini.

Struktur masjid Muhammad Cheng Hoo di Makassar ini terdiri dari atap, kubah, teras, tangga, pintu, ventilasi, Mihrab, dan Tabir. Atap yang menyerupai pagoda seperti bangunan pada arsitektur Cina. Kubah-kubah kecil yang mengelilingi atap Pagoda berjumlah empat buah, kubah yang mengikuti atap rumah berbentuk prisma sama kaki. Kemudian terlihat tampak depan masjid terdapat beberapa tangga menuju ruangan masjid, disetiap gagang tangga terdapat ornamen bergaya Islam yaitu bintang segi delapan (*Al-Quds*). Dalam ruangan masjid terdapat Tabir, dan Mihrab. Ruangan masjid dikelilingi ornamen-ornamen 12 bintang, disetiap ukirannya dibuatkan celah sebagai ventilasi udara agar udara yang masuk lebih banyak. Dan dilengkapi menara pada sebelah masjid, atapnya juga di buat bertingkat tiga. Berbeda dengan atap pada menara, bentuknya berbeda dengan atap pada masjid yang memakai simbol Pat Kwa.

Masjid ini menggunakan ragam hias atau ornamen yang memiliki makna dan simbol-simbol yang tentunya berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Fungsi pada ornamen yang digunakan agar memperindah bangunan masjid ini. Ornamen yang digunakan yaitu bentuk segi delapan, didalam arsitektur islam segi delapan yang menggambarkan jaring laba-laba sebagai

simbol keselamatan, yaitu keselamatan Rasulullah SAW. dengan sahabat-sahabatnya didalam Goa Tsur saat dikejar kaum kafir *Quraisy*. Bila dikaitkan dengan lambang Islam, motif bintang segidelapan ini disebut *Al-Quds*. Bintang *Al-Quds* merupakan modifikasi lambing Islam, yaitu *Rub Al-Hizb* yang secara resminya dikaitkan dengan *Al-Quds* (Yerusalem). Ornamen yang berbentuk duabelas bintang yang biasa disebut pola *Sixfold* desain geometris dalam seni Islam.

Karakteristik adalah suatu ciri khas yang terkandung dalam setiap karya seni, baik ditinjau dari segi bentuk, garis, tekstur dan motif yang diterapkan. Bangunan Muhammad Cheng Hoo di Makassar memiliki keunikan dan karakter tersendiri dibanding masjid pada umumnya. Bentuk masjid ini memiliki Pagoda pada tengah atapnya. Pagoda berbentuk Pat Kwa ini bersusun atau bertingkat tiga keatas, dan memiliki bubungan berada disetiap sudut atap Pat Kwa. Bubungan berwarna merah dan berbentuk lancip keatas pada ujungnya seperti atap bangunan kelenteng Cina. Tidak hanya pagodanya yang menandakan gaya arsitektur Cina, terdapat papan nama yang menggunakan kaligrafi gaya Cina bertuliskan Masjid Muhammad Cheng Hoo serta menara yang bertingkat tiga disebelah bangunan masjid. Ditambah dengan warna pada masjid Muhammad Cheng Hoo yaitu warna-warna yang biasa digunakan pada arsitektur bangunan kelenteng Cina, ada beberapa warna yang dominan dipakai pada masjid ini ialah merah, kuning dan putih.

Selain arsitektur Cina, arsitektur bugis dan Arab juga ada pada bangunan masjid ini. Terlihat dari atap (kubah) kecil berjumlah empat buah yang mengelilingi atap Pagoda menunjukkan atau melambangkan konsep

arsitektur Bugis yaitu *Sulapa Appa'* yaitu ada tanah, air, api dan angin. Kemudian arsitektur Arab juga terlihat dari ornamen-ornamen seperti bintang segi delapan atau biasa disebut bintang *Al-Quds*. Terdapat juga ornamen 12 bintang disebut juga dalam seni Islam yaitu *sixfold*. Motif ornamen-ornamen 12 bintang terdapat pada mimbar masjid, ventilasi dan sisi dinding tangga pintu masuk masjid. Sedangkan ornamen segi delapan atau *Al-Quds* terdapat pada gagang tangga, pintu dan mihrab masjid ini. Dan pola yang berbentuk lingkaran baik pada bangunan maupun pada menara masjid, warna yang digunakan pada pola lingkaran ini, yaitu warna kuning.

Bangunan masjid Muhammad Cheng Hoo di Makassar memiliki beberapa karakteristik yang membedakan dari masjid pada umumnya. Karakteristik masjid terdapat pada Pat Kwa, bubungan, atap, papan nama dan atap menara. Yang menjadi ciri khas pada masjid ini yaitu terletak pada atapnya paling menonjol adanya Pat Kwa bagian tengah masjid yang bertingkat tiga seperti bangunan pagoda, Pat Kwa berbentuk segi delapan yang memiliki makna didalamnya.

Makna simbolik pada unsur-unsur masjid Muhammad Cheng Hoo di Makassar yaitu pada atap (kubah) yang memakai simbol Pat Kwa mengandung arti tingkat keimanan seseorang, atap kecil yang berjumlah empat artinya sifat atau perilaku yang harus dijaga, dan warna pada masjid yaitu merah, kuning dan putih. Warna-warna tersebut memiliki makna harapan dan doa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilliani, Elysa. 2015. *Analisis Semiotika Budaya Terhadap Bangunan Masjid Jami' Tan Kok Liong Di Bogor*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Azmi, Zeila. 2015. *Penerapan Ornamen Arsitektur Cina pada Bangunan Maha Vihara Maitreva di Medan*. Medan.: Universitas Sumatera Utara.
- Damayanti, Risca. 2016. *Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga: Refleksi Akulturasi Budaya pada Masyarakat Purbalingga*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Gustami, SP. 2008. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Herusatoto, Budiman. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Moedjiono. 2011, *Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina, Modul, Vol 11, page 19-20*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Monica. 2011. *Fheng Shui Dalam Mendesain Logo*. Jurnal, Vol 2, No 1. Jakarta Barat: Bina Nusantara University.
- Panuntun, Imam Ramadhan Bagus. 2018. *Bentuk dan Makna pada Ragam Hias Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Fakultas Bahasa dan

- Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pertiwi, Elianna Gerda. 2013. *Studi Komparasi Interior Masjid-Masjid Bergaya Cina Di Jawa*. Yogyakarta: Program Studi Desain Interior Jurusan Desain Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia.
- Rochym, Abdul. 1983. *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1993. *Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan*. Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodelogi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Situmorang, Oloan. 1993. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Soegeng Toekio dkk. 2000. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukung di Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sumalyo, Yulianto. 2006. *Arsitektur Mesjid Dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sunarman, Yoseph Bayu, 2010. *Bentuk Rupa dan Makna Simbolis Ragam Hias di Pura Mangkunegaran Surakarta*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sunaryo, Aryo. 2011. *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Wanaputri, Diah Ayu. 2015. *Kajian Ornamen Pagoda Cina DI Pulau Kemaro Palembang Sumatera Selatan*. Yogyakarta: Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wiryoprawiro, M. Zein. 1986. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.